

ANALISI POTENSI PERTANIAN DAN PERKEBUNAN YANG BERDAMPAK PADA EKONOMI DESA MAUTA

Serlin Meri Letding¹, Sintike Melany Mauryaru², Yusup Laukamang³,
Petrus Mau Tellu Dony⁴

¹²³⁴ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Tribuna Kalabahi

Serlinletding12@gmail.com¹, mauyarumelany@gmail.com²,
ylaukumang@gmail.com³, petrusdony2@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi sektor pertanian dan dampaknya terhadap kondisi ekonomi masyarakat di Desa Mauta, Kecamatan Pantar Tengah, Kabupaten Alor. Desa Mauta memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, terutama pada komoditas jagung, padi, jambu mente, dan kelapa. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif melalui observasi lapangan dan wawancara langsung dengan perangkat desa serta masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan mata pencaharian utama yang menopang ekonomi desa, di mana setiap kepala keluarga mengelola rata-rata 2 hektar lahan dengan total produksi mencapai 49 ton per tahun. Selain pertanian, potensi peternakan babi dan kambing serta kerajinan tangan juga menjadi sumber pendapatan tambahan. Namun, pengembangan ekonomi desa masih terhambat oleh rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan modal usaha, infrastruktur jalan yang rusak, serta ancaman bencana alam letusan Gunung Sirung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa optimalisasi potensi pertanian yang berbasis pada kearifan lokal dan didukung oleh perbaikan infrastruktur serta pendampingan UMKM sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Mauta secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Potensi Pertanian, Ekonomi Desa, Desa Mauta, Pembangunan Pedesaan.

Abstract

This research aims to identify the potential of the agricultural sector and its impact on the economic conditions of the community in Mauta Village, Central Pantar District, Alor Regency. Mauta Village possesses abundant natural resources, particularly in commodities such as corn, rice, cashew nuts, and coconuts. The method used in this study is a qualitative approach involving field observations and direct interviews with village officials and local residents. The results indicate that the agricultural sector is the primary livelihood supporting the village economy, where each household manages an average of 2 hectares of land with a total production reaching 49 tons per year. In addition to agriculture, livestock potential in pigs and goats, as well as handicrafts, serve as supplementary income sources. However, village economic development is still hindered by low education levels, limited access to capital, damaged road infrastructure, and the natural disaster threat of Mount Sirung eruptions. This

study concludes that optimizing agricultural potential based on local wisdom, supported by infrastructure improvements and MSME assistance, is essential to enhance the welfare of the Mauta Village community sustainably.

Keywords: *Agricultural Potential, Village Economy, Mauta Village, Rural Development.*

PENDAHULUAN

Potensi desa yang meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, serta potensi sosial budaya dapat menjadi motor penggerak ekonomi lokal apabila dikelola dengan baik melalui perencanaan dan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, desa tidak lagi menjadi objek pembangunan, tetapi mampu bertindak sebagai subjek yang menginisiasi aktivitas pembangunan secara mandiri. Hal tersebut berimplikasi pada meningkatnya daya saing Indonesia merupakan negara agraris di mana mayoritas penduduknya tinggal di wilayah pedesaan dan menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Desa memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional melalui kontribusi pada bidang pangan dan penguatan ekonomi lokal. Salah satu wilayah yang memiliki karakteristik agraris yang kuat adalah Desa Mauta yang terletak di Kecamatan Pantar Tengah, Kabupaten Alor.

Desa Mauta memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, khususnya di sektor pertanian dan perkebunan. Dengan topografi wilayah berbukit yang didominasi oleh lahan pertanian dan hutan, masyarakat Desa Mauta mayoritas bekerja sebagai petani ladang dan pekebun. Potensi ini terlihat dari kepemilikan lahan yang cukup luas, yakni rata-rata 2 hektar per penduduk, dengan komoditas utama berupa jagung dan padi yang mampu menghasilkan hingga 49 ton per tahun. Selain itu, komoditas perkebunan seperti jambu mete, kelapa, dan pisang turut menjadi penopang ekonomi warga.

Namun, besarnya potensi pertanian ini belum berdampak maksimal terhadap kesejahteraan ekonomi secara menyeluruh. Pengelolaan lahan masih bergantung pada kondisi cuaca yang tidak menentu, serta adanya hambatan infrastruktur seperti jalan rusak yang mempersulit akses pemasaran hasil bumi. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya akses modal usaha menyebabkan masyarakat sering kali terjatuh pada pinjaman koperasi demi menjalankan kegiatan ekonominya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memetakan bagaimana optimalisasi sektor pertanian dapat menjadi motor penggerak ekonomi Desa Mauta guna menciptakan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat.

Dengan diberlakukannya Undang-undang nomor 6 tahun 2014 tentang Desa maka menjadi peluang yang sangat besar bagi setiap desa yang ada di Indonesia untuk bisa mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya secara mandiri sesuai kebutuhan masing-masing dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Pengaturan Desa antara lain bertujuan mendorong prakarsa, gerakan, dan partisipasi masyarakat Desa untuk pengembangan potensi dan Aset Desa guna kesejahteraan bersama; serta. memajukan perekonomian masyarakat Desa serta mengatasi kesenjangan pembangunan nasional; (UU nomor 6 th 2014 pasal 4). Namun saat ini masih sangat sedikit desa yang mampu mengembangkan potensinya. Penyelenggaraan pemerintahan dibidang pembangunan pada dasarnya adalah kunci keberhasilan pengembangan potensi ekonomi lokal untuk menguatkan daya saing daerah (Husna, 2013, Sidik 2015, Soleh 2017). Menurut Mollison (1988), permakultur memiliki kelebihan yaitu tidak membutuhkan lahan yang luas untuk dapat menghasilkan berbagai jenis hasil pangan. Sehingga, konsep permakultur ini dapat diterapkan di dalam masyarakat sesuai dengan keadaan lingkungan. Di dalam permakultur perlu adanya pemahaman akan kondisi untuk mengatur pemandangan alam dan penataan ruang didalamnya karena perlu memperhatikan kondisi atau keadaan tanah dan tanaman yang memungkinkan untuk tumbuh. Konsep permakultur merupakan konsep yang berupaya untuk menjaga hidup berkelanjutan, karena permakultur menjaga proses alam dan manusia yang berarti menjaga nilai-nilai budaya setempat. (Darwis, 2016). Dimulai dari industri kecil inilah masyarakat dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan mengurangi jumlah pengangguran yang banyak dihadapi oleh Negara-negara yang sedang berkembang. Oleh karena itu, masih dibutuhkan adanya pembinaan terhadap industri kecil agar menjadi sebuah usaha yang semakin efisien dan mampu berkembang mandiri, meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka lapangan usaha dan mampu meningkatkan perannya dalam penyediaan barang dan jasa (Imsar, 2020). (Darwis, 2016). Dimulai dari industri kecil inilah masyarakat dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan mengurangi jumlah pengangguran yang banyak dihadapi oleh Negara-negara yang sedang berkembang. Oleh karena itu, masih dibutuhkan adanya pembinaan terhadap industri kecil agar menjadi sebuah usaha yang semakin efisien dan mampu berkembang mandiri, meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka lapangan usaha dan mampu meningkatkan perannya dalam penyediaan barang dan jasa (Imsar, 2020).

Pouw dan Gupta (2017) menyebut program pembangunan multi disiplin ini sebagai pembangunan inklusif. Pembangunan inklusif tidak hanya melihat pada satu aspek ekonomi saja, tapi juga melihat aspek sosial seperti keterlibatan masyarakat. Selain itu ada aspek politik dalam pembangunan inklusif. Ini terkait dengan prioritas politik dalam melaksanakan program pembangunan. Oleh karena itu strategi pembangunan pedesaan diharapkan dapat berdasar pada aspek potensial yang dimiliki oleh desa (Amanda 2015).

Kusumaningrum (2019) berpendapat bahwa sektor pertanian memiliki peran penting sebagai penunjang pertumbuhan perekonomian Indonesia. Pertanian tidak hanya dipandang sebagai sektor produksi semata, tetapi juga sebagai sektor strategis yang dapat memberikan kontribusi nyata terhadap stabilitas dan perkembangan ekonomi nasional. Oleh karena itu, peningkatan kinerja sektor pertanian dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat memperkuat struktur ekonomi negara.

Menurut Kurniawan dan Puspitasari (2019), diversifikasi tanaman memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan perekonomian desa. Semakin beragam komoditas pertanian yang dikelola masyarakat desa, semakin besar pula peluang terjadinya peningkatan pendapatan dan ketahanan ekonomi desa. Diversifikasi tanaman dinilai menjadi strategi alternatif yang efektif bagi masyarakat desa untuk mengurangi ketergantungan pada satu jenis komoditas dan memperkuat stabilitas ekonomi pedesaan.

Setiawan dan Haryanto (2018) mengemukakan bahwa inovasi pertanian memainkan peran penting dalam meningkatkan ketahanan pangan dan perekonomian desa. Penerapan inovasi pada sektor pertanian memungkinkan aktivitas produksi menjadi lebih efisien, modern, dan berdaya saing, sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar kepada masyarakat desa. Desa yang menerapkan inovasi pertanian cenderung memiliki perkembangan ekonomi yang lebih cepat dibandingkan desa yang masih menggunakan sistem tradisional.

Sudaryanto dan Wibowo (2020) berpendapat bahwa pertumbuhan sektor pertanian memberikan dampak nyata terhadap perekonomian wilayah pedesaan. Pertanian menjadi sumber utama aktivitas pembangunan ekonomi di daerah pedesaan karena mampu menyediakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mendorong perkembangan sektor-sektor ekonomi lainnya. Dengan demikian, pertumbuhan sektor pertanian turut mempercepat proses pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

Deffrimea, Vuspitasari, dan Hapsari (2020) berpendapat bahwa penguatan ketahanan pangan memiliki peranan penting dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga petani. Ketahanan pangan yang baik memungkinkan petani untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga secara mandiri sekaligus memperoleh keuntungan ekonomi melalui penjualan hasil produksi. Dalam konteks pedesaan, penguatan ketahanan pangan tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan, tetapi juga berkontribusi dalam upaya pengentasan kemiskinan di kalangan petani. Dengan demikian, ketahanan pangan menjadi salah satu strategi efektif untuk memperkuat ekonomi rumah tangga petani dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

Yuliati dan Gunawan (2019) berpendapat bahwa strategi manajemen kebijakan publik pada sektor pasar tradisional memiliki peranan penting dalam meningkatkan pendapatan asli daerah. Pengelolaan pasar tradisional secara efektif melalui kebijakan yang terarah mampu meningkatkan aktivitas ekonomi lokal, mendorong perputaran uang di masyarakat, serta memberikan kontribusi terhadap pendapatan pemerintah daerah melalui retribusi dan layanan pasar. Oleh karena itu, sektor pasar tradisional bukan hanya sekadar ruang transaksi ekonomi, tetapi juga menjadi instrumen ekonomi daerah yang dapat menunjang pembangunan wilayah melalui peningkatan pendapatan asli daerah.

Husna, N. (2013). berpendapat bahwa pengembangan potensi ekonomi lokal merupakan strategi penting dalam memperkuat daya saing daerah. Melalui optimalisasi sumber daya lokal dan pemberdayaan pelaku ekonomi setempat, pemerintah daerah dapat meningkatkan perekonomian masyarakat serta memperluas peluang produksi dan pemasaran. Analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa potensi ekonomi lokal tidak hanya berperan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga menjadi instrumen untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara berkelanjutan. Dengan demikian, pengembangan ekonomi lokal dapat menjadi basis pembangunan daerah yang efektif dalam konteks persaingan regional maupun nasional.

Abdurokhman, D., & Pd, M. (2014). berpendapat bahwa pengembangan potensi desa merupakan langkah strategis dalam mendorong kemandirian dan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa. Pengelolaan desa, pertumbuhan ekonomi lokal, serta meningkatnya kesejahteraan sosial masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Teknik pengumpulan data utama yang diterapkan adalah dengan satu cara yaitu wawancara. Wawancara dilakukan dengan beberapa tokoh yaitu: (1) staf Desa, (2) masyarakat setempat, Dengan teknik analisis data yang digunakan, yaitu analisis deskriptif kualitatif. Melalui metode ini, peneliti berupaya mendapatkan gambaran langsung mengenai dinamika kehidupan masyarakat desa, khususnya dalam konteks pengembangan potensi dan permasalahan dalam desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Desa Mauta bersama dengan bapak Eni Gerimu selaku staf desa pada tanggal 18 oktober 2025 terkait dengan

potensi kerajinan tangan sebagai pilar desa mauata hasil wawancara mendapatkan informasi tentang (1) potensi pertanian dan (2) potensi perkebunan yang terjadi. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal karena masih terdapat beragam permasalahan yang menghambat perkembangan desa. Uraian berikut menyajikan hasil temuan lapangan sekaligus pembahasannya seperti berikut.



Gambar 1: Foto bersama Staf Desa Di Kantor Desa Mauta

1. Potensi sumber daya alam

Berdasarkan hasil wawancara, kondisi pertanian di Desa Mauta dapat dijelaskan melalui pemetaan **jenis tanaman pangan utama** dan kontribusinya terhadap ekonomi masyarakat. Desa Mauta memiliki dua potensi pertanian utama, yaitu **jagung** dan **padi**, yang dimanfaatkan masyarakat sebagai sumber pendapatan dan ketahanan pangan.

a. Tanaman Jagung

Jagung merupakan tanaman pangan utama yang ditanam di lahan kering desa dengan luas rata-rata 2 hektar per keluarga. Produksi jagung desa ini mencapai sekitar 49 ton per tahun. Sebagian hasil panen digunakan untuk konsumsi rumah tangga, sementara sisanya dijual di pasar lokal untuk menambah pendapatan keluarga. Pola tanam jagung menyesuaikan dengan musim hujan dan kemarau, sehingga produktivitas sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim. Teknik bercocok tanam jagung masih tradisional dan mayoritas diperoleh melalui pengalaman turun-temurun dari keluarga. Beberapa kendala yang dihadapi petani antara lain keterbatasan modal untuk membeli bibit unggul, pupuk, dan alat pertanian, kondisi lahan yang berbukit, serta ketidakpastian cuaca. Meskipun demikian, jagung tetap menjadi sumber pendapatan utama keluarga dan mendukung ketahanan pangan desa. Pendapatan dari penjualan jagung juga memberikan efek positif terhadap sektor ekonomi lain, seperti pedagang pasar desa dan pengepul hasil pertanian, sehingga tercipta efek multiplier yang memperkuat perekonomian lokal.



Gambar 2. Tanaman jagung dan hasil bibit

Namun, keberlangsungan pertanian ini menghadapi tantangan serius berupa ancaman bencana alam letusan Gunung Sirung yang laharnya dapat merusak lingkungan, termasuk potensi kerusakan pada infrastruktur pendukung aktivitas pertanian warga.



Gambar 3. Banjir lahar merusak tanaman pertanian

Sesuai dengan hasil obsevasi dan wawancara dapat di simpulkan bahwa tanaman jagung merupakan hasil usaha Pertanian jagung di desa tersebut merupakan tulang punggung ekonomi dan ketahanan pangan yang dijalankan secara tradisional di lahan kering. Meski memiliki efek multiplier (efek pengganda) yang positif bagi ekonomi lokal, keberlangsungannya terancam oleh keterbatasan modal, teknik budidaya yang belum modern, serta risiko tinggi bencana alam dari Gunung Sirung. Hal ini dapat sejalan dengan Menurut Hirschman (1958) menyatakan bahwa sektor pertanian memiliki keterkaitan kuat dengan sektor lain. Penjualan jagung menciptakan pendapatan bagi petani (permintaan) yang kemudian menghidupkan pedagang dan pengepul di pasar desa.

b. Tanaman Padi

Padi ditanam di lahan sawah dengan sistem irigasi sederhana, dan sebagian besar hasil panennya digunakan untuk konsumsi keluarga, sementara sisanya dijual untuk menambah pendapatan rumah tangga. Teknik bercocok tanam padi masih

tradisional, menggunakan varietas lokal yang produktivitasnya relatif rendah dibandingkan padi unggul. Beberapa kendala yang dihadapi petani padi antara lain keterbatasan akses irigasi, risiko gagal panen akibat banjir atau kekeringan, serta kurangnya pengetahuan tentang varietas padi unggul. Meskipun demikian, padi memiliki peran strategis dalam ketahanan pangan dan memberikan kontribusi ekonomi bagi masyarakat. Pendapatan dari hasil panen padi dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak, dan kesehatan keluarga. Selain itu, padi mendukung aktivitas ekonomi lainnya, karena hasil penjualan padi turut menghidupkan pasar desa dan jasa distribusi lokal. Sektor pertanian padi masih menghadapi tantangan besar karena penggunaan teknik bercocok tanam yang tradisional dan varietas lokal dengan produktivitas rendah. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan akses irigasi yang masih sederhana, risiko kegagalan panen akibat cuaca ekstrem, serta minimnya pengetahuan petani mengenai varietas unggul. Selain itu, ancaman bencana alam letusan Gunung Sirung secara periodik merusak infrastruktur pemukiman,



Gambar 4. Tanaman padi dan bibit padi



Gambar 5. Kerusakan lahan akibat banjir lahar

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa permasalahan pertanian padi di Desa Mauta mencerminkan kondisi pertanian substansi yang terjebak dalam produktivitas rendah akibat keterbatasan teknologi, modal, dan ancaman bencana alam. Petani masih menggunakan varietas lokal dan

irigasi sederhana yang sangat rentan terhadap kegagalan panen akibat cuaca ekstrem serta ancaman erupsi Gunung Sirung yang merusak infrastruktur pendukung. Hal ini menghambat optimalisasi potensi ekonomi desa meskipun padi memiliki peran strategis sebagai sumber pangan dan pendapatan untuk membiayai pendidikan serta kesehatan keluarga. Hal ini dapat sejalan dengan pendapat Robert Chambers menyatakan bahwa bahwa risiko bencana alam di daerah vulkanik seperti Alor memerlukan manajemen risiko pertanian yang spesifik untuk menjaga ketahanan pangan.

2. POTENSI PERKEBUNAN

Berdasarkan hasil wawancara, kondisi pertanian di Desa Mauta dapat dijelaskan melalui pemetaan jenis tanaman pangan utama dan kontribusinya terhadap ekonomi masyarakat. Desa Mauta memiliki dua potensi pertanian utama, yaitu jagung dan padi, yang dimanfaatkan masyarakat sebagai sumber pendapatan dan ketahanan pangan

a. Tanaman Jambu mete

Tanaman jambu mete merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan di Desa Mauta yang memiliki peran penting dalam meningkatkan pendapatan ekonomi rumah tangga masyarakat. Hasil panen jambu mete ini dipasarkan untuk menambah penghasilan keluarga, di mana penjualannya turut menghidupkan aktivitas ekonomi di pasar desa yang beroperasi satu kali dalam seminggu serta melalui jasa pemasaran lokal. Bagi masyarakat, manfaat utama dari budidaya jambu mete adalah sebagai sumber dana cadangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak, dan akses layanan kesehatan, mengingat mayoritas penduduk bergantung pada sektor perkebunan ini.

Namun, keberlangsungan produksi jambu mete di Desa Mauta menghadapi kendala serius terkait ketidakpastian iklim dan faktor alam. Masalah utama yang dihadapi petani adalah jumlah hasil panen yang tidak stabil karena sangat bergantung pada kondisi cuaca yang sulit diprediksi, sehingga produktivitasnya sering kali tidak menentu. Selain faktor cuaca, tantangan infrastruktur seperti kondisi jalan yang rusak menghambat proses distribusi hasil panen ke pasar, serta adanya ancaman bencana alam dari letusan Gunung Sirung yang secara periodik dapat merusak lingkungan pertanian dan aset warga.



Gambar 6. Kebun jambu mete dengan biji mente



Gambar 7. Tanaman hancur karena lahar dan jalan yang rusak

Sesuai dengan hasil obsevasi dan wawancara dapat di simpulkan bahwa Jambu mete di Desa Mauta merupakan komoditas strategis yang berfungsi sebagai penyangga ekonomi rumah tangga untuk membiayai kebutuhan dasar, pendidikan, dan kesehatan. Namun, potensinya terhambat oleh ketergantungan tinggi pada cuaca, rusaknya infrastruktur jalan yang mengganggu distribusi, serta ancaman permanen erupsi Gunung Sirung yang merusak lahan pertanian. Kondisi ini menciptakan ketidakpastian pendapatan bagi mayoritas penduduk yang bekerja sebagai petani. Hal ini dapat sejalan dengan pendapat Baso & Tengge (2022) menyatakan bahwa jambu mete adalah komoditas strategis penyumbang devisa dan pendapatan rumah tangga, namun sering terkendala oleh fluktuasi harga dan ketidakpastian produksi akibat faktor iklim di lahan kering.

b. Tanaman kelapa

Tanaman kelapa merupakan salah satu potensi perkebunan yang signifikan di Desa Mauta, di mana buahnya diolah menjadi kopra sebagai komoditas ekonomi utama untuk dipasarkan. Proses pengolahan kelapa menjadi kopra bertujuan untuk meningkatkan nilai jual hasil panen, yang kemudian dijual ke pengepul atau pasar lokal guna menambah pendapatan rumah tangga warga. Pendapatan dari hasil penjualan kopra ini sangat krusial bagi masyarakat Mauta karena digunakan untuk

memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, membiayai pendidikan anak-anak, serta menjadi dana simpanan untuk keperluan kesehatan keluarga.

Namun, pengembangan tanaman kelapa di desa ini menghadapi tantangan serius berupa siklus produktivitas yang tidak menentu dan ancaman faktor alam. Masalah utama yang dihadapi adalah ketergantungan pada kondisi iklim yang sulit diprediksi, yang seringkali menyebabkan penurunan jumlah produksi buah kelapa secara mendadak. Selain itu, infrastruktur jalan yang rusak menjadi kendala besar dalam mendistribusikan kopra ke luar desa, ditambah lagi dengan ancaman bencana alam berkala dari letusan Gunung Sirung yang berpotensi merusak area perkebunan dan mengancam keberlangsungan mata pencaharian petani kelapa di Desa Mauta.



Gambar 8. Pohon kelapa dan buahnya di desa mauta

Sesuai dengan hasil obsevasi dan wawancara dapat di simpulkan bahwa Kelapa adalah komoditas strategis di Desa Mauta yang diolah menjadi kopra untuk meningkatkan nilai ekonomi dan menyokong kebutuhan hidup serta pendidikan warga. Namun, produktivitasnya terhambat oleh ketidakpastian iklim (faktor eksternal), kerusakan infrastruktur distribusi, dan risiko bencana vulkanik dari Gunung Sirung. Hal ini menyebabkan pendapatan petani menjadi tidak stabil dan rentan terhadap kemiskinan saat produksi menurun atau akses pasar terputus. Hal ini dapat sejalan dengan pendapat Mosher (1966) menyatakan bahwa bagaimana rantai pemasaran yang buruk di desa dapat memutus multiplier effect dari sektor perkebunan kelapa.

KESIMPULAN

Sektor pertanian dan perkebunan merupakan pilar utama perekonomian di Desa Mauta, dengan komoditas unggulan berupa jagung, padi, jambu mete, dan kelapa (kopra). Meskipun memiliki potensi lahan yang luas (rata-rata 2 hektar per keluarga), produktivitasnya masih tergolong rendah karena penggunaan teknik tradisional dan ketergantungan yang tinggi pada faktor alam. Pendapatan dari sektor ini memiliki *multiplier effect* yang signifikan terhadap ekonomi lokal, namun keberlangsungannya terancam oleh tiga faktor utama: keterbatasan modal dan

teknologi, rusaknya infrastruktur distribusi (jalan), serta risiko bencana alam permanen dari letusan Gunung Sirung.

SARAN

Untuk meningkatkan perekonomian desa, pemerintah desa dan daerah perlu bersinergi dalam melakukan transformasi pertanian melalui penyediaan bibit unggul, pupuk, dan teknologi tepat guna guna meningkatkan nilai tambah produk seperti pengolahan kopra dan jambu mete di tingkat lokal. Selain itu, perbaikan infrastruktur jalan menjadi prioritas utama untuk memperlancar akses pemasaran dan menurunkan biaya logistik yang selama ini membebani petani. Mengingat risiko bencana yang tinggi, sangat disarankan bagi masyarakat untuk mulai melakukan diversifikasi mata pencaharian ke sektor non-pertanian seperti kerajinan tangan dan peternakan, serta perlunya edukasi mitigasi bencana yang terpadu agar aset ekonomi warga tetap terlindungi saat terjadi erupsi Gunung Sirung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas kasih dan penyertaan-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kepala Desa Mauta beserta seluruh aparat desa yang telah memberikan izin dan informasi selama proses studi berlangsung. Masyarakat Desa Mauta yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai serta memberikan data yang sangat membantu.
2. Dosen pembimbing mata kuliah Studi Pedesaan, Bapak Petrus Mau Tellu Dony, S.Pd., M.Pd., yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi dalam penyusunan artikel ini.
3. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian penelitian dan penulisan artikel ini.

Semoga hasil artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan Desa Mauta serta menjadi bahan pembelajaran bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M., Abdul, H., & Samsul, H. (2022). *Pengembangan Potensi Ekonomi Desa Melalui Sektor Pertanian di Desa Sengkerang Kecamatan Praya Timur Lombok Tengah*.
- Abdullokhman, D., & Pd, M. (2014). *Pengembangan Potensi Desa*. Widyaaiswara pada Kantor Diklat Kabupaten Probolinggo.

- Amanda, H. W. (2015). *Strategi Pembangunan Desa dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes): Studi pada Badan Pengelola Air Minum (BPAM) di Desa Ketapanrame Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto*. Publika.
- Baso, & Tengge. (2022). *Analisis Pendapatan Usahatani Jambu Mete*. Prosiding SNIPP.
- Chambers, Robert. (tanpa tahun). *Jurnal Penanggulangan Bencana (BNPB)*.
- Darwis, R. (2016). Sistem bagi hasil pertanian pada masyarakat petani penggarap di Kabupaten Gorontalo perspektif hukum ekonomi Islam. *Al-Mizan*, 12(1), 1–25. <https://doi.org/10.30603/am.v12i1.122>
- Defrinica, D., Vuspirasari, B. K., & Hapsari, V. R. (2020). Penguatan ketahanan pangan dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga petani dalam mengentaskan kemiskinan. *Business, Economics and Entrepreneurship*, 2(1), 48–54.
- Hirschman. (1958). Teori Backward and Forward Linkages.
- Husna, N. (2013). Analisis pengembangan potensi ekonomi lokal untuk menguatkan daya saing daerah di Kabupaten Gresik. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(1), 188–196.
- Kurniawan, R., & Puspitasari, N. (2019). Diversifikasi tanaman dan pengaruhnya terhadap perekonomian desa: Studi kasus di Desa Sugihmukti. *Jurnal Pertanian Terapan*, 5(2), 115–126.
- Kusumaningrum, S. I. (2019). Pemanfaatan sektor pertanian sebagai penunjang pertumbuhan perekonomian Indonesia. *Transaksi*, 11(1), 80–89.
- Mosher. (1966). *Jurnal Litbang Pertanian* (2020).
- Pouw, N., & Gupta, J. (2017). Inclusive development: A multi-disiplinary approach. *Sustainability Science*, 104–108.
- Setiawan, A., & Haryanto, T. (2018). Peran inovasi pertanian dalam meningkatkan ketahanan pangan dan perekonomian desa: Kasus di Desa Sugihmukti. *Jurnal Penelitian Pertanian Modern*, 10(1), 34–45.
- Sudaryanto, T., & Wibowo, S. (2020). Analisis pertumbuhan sektor pertanian dan dampaknya terhadap perekonomian di wilayah perdesaan. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 21(1), 21–32.
- Yulita, Y., & Gunawan, C. I. (2019). Model strategi manajemen kebijakan publik sektor pasar tradisional untuk peningkatan pendapatan asli daerah di Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat. *Referensi: Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi*, 7(1), 37–45.